



**“POLA ASUH ANAK USIA DINI”
(Studi Kasus Pada Orang Tua yang Mengikuti Program Bina Keluarga
Balita (BKB) di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

Oleh:

RAHMAWATI SETIYA WULANDARI

1201412020

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pola Asuh Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Orang Tua yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo)" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Agustus 2016

Semarang, 31 Agustus 2016

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Pembimbing



Dr. Utsman, M.Pd
NIP. 19570804 198103 1 006

Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd
NIP. 19560427 198603 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 14 September 2016

Panitia

Ketua



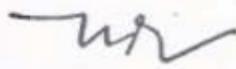
Dr. Sunekowo Edy Mulvono, M.Si
NIP. 19680704 200501 1 001

Sekretaris

A handwritten signature in black ink.

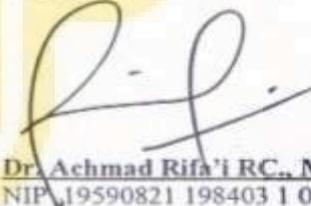
Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd
NIP. 19791130 200604 1 005

Pembimbing

A handwritten signature in black ink.

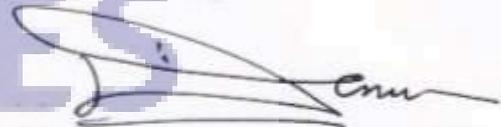
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 19560427 198603 1 001

Penguji I

A handwritten signature in black ink.

Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd
NIP. 19590821 198403 1 001

Penguji II

A handwritten signature in black ink.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Dra Liliek Desmawati, M.Pd
NIP. 19591201 198403 2 002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul “Pola Asuh Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Orang Tua yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo)” benar-benar hasil tulisan karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Agustus 2016



Rahmawati Setiva Wulandari

NIM. 1201412020

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Jika engkau memasuki waktu sore, maka janganlah menunggu pagi, dan jika engkau memasuki waktu pagi, janganlah menunggu waktu sore, ambilah kesempatan dari masa sehatmu untuk masa sakitmu dan dari masa hidupmu untuk matimu. (HR. Bukhari)
2. Tidak ada kata yang paling manjur selain do'a dan ridho dari orangtua.
3. Hidup merupakan sebuah perjalanan panjang yang butuh perjuangan dan pengorbanan, harus menjalani prosesnya untuk menikmati hasilnya.

PERSEMBAHAN:

1. Kedua Orang tuaku Bapak Pudjiono dan Ibu Tri Sulistiyo Rini, yang selalu mendo'akan, mendampingi dan memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
2. Keluargaku dan adikku tercinta Arif Rahman Hidayanto yang selalu mendo'akan dan mensupport.
3. Rendy Dimas Panji Marantika yang selalu memberikan supportnya.
4. Sahabat-sahabatku Lena, Yunita, Ruth, Arum, dan Anif yang telah banyak membantu dan memberikan semangat kepadaku.
5. Teman-teman PLS angkatan 2012.
6. Almamater tercinta dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian skripsi saya.

KATA PENGANTAR

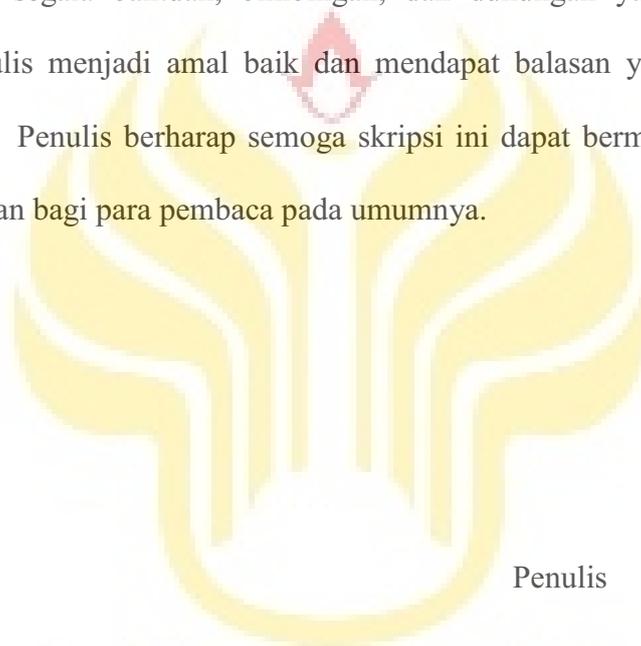
Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pola Asuh Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Orang Tua yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo)”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan mengesahkan penelitian ini dan sekaligus Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan dalam menyusun skripsi ini.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menuntut ilmu di bangku kuliah.
4. Kepala Kelurahan Kutoarjo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.

5. Para subjek penelitian yang telah bersedia sebagai informan dengan memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.
6. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.



Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Setiya Wulandari, Rahmawati. 2016. *“Pola Asuh Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Orang Tua yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo)”*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

Kata Kunci : Pola Asuh , Pendidikan Anak Usia Dini , Program BKB.

Pola asuh orang tua menjadi faktor penentu bagi anak, apakah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak. Orang tua dituntut harus mengetahui cara pola asuh anak dengan baik dan benar, agar dapat menghasilkan anak yang berkualitas di masa depan. Adapun tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mendeskripsikan Pola Asuh Orang Tua pada anak usia dini yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB), (2) untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak usia dini dalam mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kutoarjo, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo. Teknik pengumpulan data ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah keluarga yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) dan pengurusnya. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teori, dan metode. Teknik analisis data penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini orang tua menggunakan ketiga jenis pola asuh. (1) Dalam hal pola asuh orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan perkembangan seorang anak, Orang tua memilih pola asuh demokrasi memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan serta menghargai setiap usaha dan karya yang dilakukan anak, sehingga anak akan termotivasi kearah yang lebih baik. Sedangkan otoriter agar anak mendapat didikan secara tegas dengan menerapkan sanksi dan peraturan, tanpa mengabaikan hak-hak anak dan laissez faire orang tua memberikan kebebasan pada anaknya untuk bermain. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam hal pola asuh adalah tingkat pendidikan terakhir orang tua, lingkungan, dan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh pada keluarga di daerah Kelurahan Kutoarjo menggunakan pola asuh otoriter, demokrasi, dan laissez faire. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pola asuh orang tua terhadap anak adalah salah satunya tingkat pendidikan orang tua yang tinggi, Sedangkan faktor penghambatnya adalah tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan kesibukan orang tua. Peneliti menyarankan untuk memberikan kebebasan kepada anak dengan tetap menggunakan sanksi pada setiap tindakan sebagai tanggung jawab akan lebih bijaksana dalam penerapan pola asuh anak. Faktor pendidikan memang sedikit banyak mempengaruhi pandangan orang tua tentang pola asuh anak tetapi hal ini dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Penegasan Istilah	11
1.6. Sistematika Skripsi	12
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Keluarga.....	14
2.1.1. Ciri-ciri Keluarga.....	15
2.1.2. Tipe-tipe Keluarga	18
2.1.3. Fungsi Keluarga	19
2.1.4. Kewajiban Anggota Keluarga.....	21

2.2.	Pola Asuh Orang tua	25
2.2.1.	Pengertian Pola Asuh	25
2.2.2.	Jenis-jenis Pola Asuh	27
2.2.3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh.....	33
2.3.	Pendidikan Anak Usia Dini	34
2.3.1.	Pendidikan Anak Usia Dini	34
2.3.2.	Fungsi dan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ...	35
2.3.3.	Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini	37
2.4.	Bina Keluarga Balita (BKB).....	38
2.4.1.	Konsep Bina Keluarga Balita.....	38
2.4.2.	Peran Kader Bina Keluarga Balita	42
2.5.	Kerangka Berfikir	45
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1.	Pendekatan Penelitian	48
3.2.	Lokasi Penelitian	49
3.3.	Fokus Penelitian.....	49
3.4.	Subjek Penelitian	50
3.5.	Sumber Data Penelitian	50
3.6.	Metode Pengumpulan Data.....	51
3.7.	Keabsahan Data	56
3.8.	Teknik Analisis Data	57
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1.	Gambaran Umum.....	60
4.2.	Hasil Penelitian	66
4.3.	Pembahasan	85
BAB 5 PENUTUP		
5.1.	Simpulan	94
5.2.	Saran	96
DAFTAR PUSTAKA		97
LAMPIRAN.....		100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Berfikir.....	47
Gambar 3.1. Komponen dalam Analisis Data.....	59



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Penggolongan Penduduk menurut Usia dan Jenis Kelamin	61
Tabel 4.2 Mata Pencaharian Penduduk.....	62
Tabel 4.3 Penggolongan Pendidikan Penduduk.....	64
Tabel 4.4 Gambaran Subjek Penelitian.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara.....	101
2. Kisi-kisi Observasi.....	104
3. Instrumen Wawancara.....	105
4. Hasil Wawancara.....	108
5. SK Pembimbing.....	132
6. Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	133
7. Surat Keterangan Pengantar.....	134
8. Dokumentasi.....	135



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional Negara Indonesia memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, pemerintah Indonesia telah menetapkan tiga jalur pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 yaitu pendidikan formal, pendidikan Nonformal, dan pendidikan informal.

UU No. 13 Tahun 2015 pasal 1 ayat 3 menegaskan bahwa Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan Nonformal dapat diselenggarakan oleh masyarakat, lembaga pemerintahan, swasta maupun keluarga. Pendidikan Nonformal yang dilaksanakan di keluarga berperan sangat penting dalam mensukseskan pembangunan nasional karena keluarga merupakan tempat paling utama dalam membina generasi penerus bangsa. Khususnya untuk pendidikan di dalam keluarga yaitu pendidikan tentang anak. Anak merupakan aset dan harapan orang tua yang akan melanjutkan kehidupan keluarga. Orang tua terutama ibu adalah sekolah pertama anak yang

akan menjadi landasan pola asuh yang akan anak dapatkan untuk dapat menumbuh kembangkan berbagai kecerdasan yang dimiliki anak.

Pendidikan Nonformal pada dasarnya dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga, sedangkan untuk pelaksanaan dan pengembangannya di masyarakat adalah menjadi tanggung jawab Badan Koordinasi Berencana Nasional (BKKBN). Badan Koordinasi Berencana Nasional (BKKBN) dalam mengembangkan potensi keluarga menyusun berbagai program, diantaranya: Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), Bina Keluarga Lansia (BKL), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Balita (BKB). Program Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan program yang strategis sebagai upaya membina tumbuh kembang balita secara optimal sebagai bagian dari upaya untuk mempersiapkan keluarga yang berkualitas (BKKBN, 2012: 2).

Melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) program yang bertujuan untuk meningkatkan peran orang tua (ayah dan ibu) serta anggota keluarga lainnya dalam pembinaan tumbuh kembang anak balita sesuai dengan usia dan tahap perkembangan yang harus dimiliki, baik dalam aspek fisik, kecerdasan, emosional, maupun sosial, agar dapat tumbuh berkembang menjadi anak yang maju mandiri dan berkualitas.

Pola asuh orang tua menjadi faktor penentu bagi anak, apakah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak. Orang tua dituntut harus mengetahui cara pola asuh anak dengan baik dan benar, agar dapat menghasilkan anak yang berkualitas di masa depan.

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang diberikan orang tua untuk membentuk kepribadian anak (Prasetya, 2003: 48). Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan anak dari segi negatif maupun segi positif. Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada.

Menurut Baumrind (Santrock, 2002: 290) ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh yang melalaikan dan pola asuh yang memanjakan. Dari keempat macam bentuk pola asuh tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga dalam penerapannya ada kalanya orang tua memberikan pola asuh secara otoritarian, otoritatif, pola asuh yang melalaikan dan pola asuh yang memanjakan karena pada dasarnya dari keempat bentuk pola asuh tersebut saling berkaitan antara satu dan lainnya.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak tempat anak belajar dan mengatakan sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak melakukan interaksi yang intim. Menurut Pujosuwarno (1994: 11) Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang

perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak, terutama kedua orangtuanya. Bayi yang baru lahir sangat tergantung dari lingkungan terdekatnya, khususnya orangtua ayah dan ibunya. Ketergantungan tersebut hendaknya dimanfaatkan oleh orangtua untuk menciptakan lingkungan keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak. Melalui pengamatan oleh anak terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan secara berulang-ulang dalam keluarga, interaksi antara ayah-ibu, kakak, dan orang dewasa lainnya, anak akan belajar dan mencoba meniru perilaku-perilaku tersebut dan kemudian akan menjadi sebuah kebiasaan atau kepribadiannya.

Sejak lahir seorang anak telah memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis seperti: makan, minum, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dalam suasana hubungan yang stabil dan menyenangkan. Memberikan pujian dan penghargaan begitu penting saat anak melakukan perbuatan baik. Hal tersebut menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak akan kemampuan dirinya.

Dalam kehidupannya anak menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam keluarga, sehingga tahun-tahun awal kehidupannya adalah tanggung jawab dari orang tua. Pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan gizi, pemeliharaan kesehatan, pemberian kasih sayang dan stimulasi diperlukan untuk pertumbuhan anak. Oleh karena itu, orang tua wajib memantau kesehatan anak secara teratur agar anak dapat tumbuh

menjadi anak yang sehat, cerdas, dan ceria. Mengingat pentingnya pola asuh bagi perkembangan balita BKKBN melalui program BKB memberikan penyuluhan kepada kader posyandu mengenai pentingnya pola asuh bagi balita dengan harapan agar masyarakat mampu memberikan pola asuh yang benar bagi balita.

Dari hasil observasi di lapangan pelaksanaan program BKB di kelurahan kutoarjo terintegrasi dengan kegiatan posyandu. Jadi ketika kegiatan posyandu berlangsung kegiatan BKB juga akan berjalan. Kegiatan BKB dimulai dengan memberikan penyuluhan kepada kader posyandu mengenai pentingnya pola asuh bagi anak. Kader tersebut kemudian bertugas memberikan penyuluhan pada orang tua tentang bagaimana pentingnya pola asuh yang baik bagi anak. Jadi, di posyandu tidak hanya kegiatan penimbangan dan pemberian makanan tambahan saja tetapi juga memberikan pengetahuan bagi orang tua mengenai bagaimana memberikan pola asuh yang baik bagi anak. Setiap orang tua yang mengikuti program BKB diberikan kartu kembang anak (KKA) yang berfungsi untuk memantau perkembangan kemampuan anak dan kegiatan asuh orang tua. Melalui program tersebut diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi orang tua tentang bagaimana mengurus dan merawat anak, membagi waktu dalam mengurus anak serta menambah wawasan mengenai pola asuh bagi anak.

Sutarto (2008: 37) Kebutuhan adalah sesuatu yang terjadi karena adanya kesenjangan atau gap antara apa yang diharapkan dengan kenyataan, antara apa yang seharusnya ada dengan apa yang terjadi. Kebutuhan kasih sayang kasih orang tua terhadap anak seharusnya dapat dipenuhi, sehinggadapat merangsang perkembangan anak dengan baik dalam lingkungan keluarganya. Maka dari itu

sesibuk apapun orangtua akibat pekerjaan, organisasi, ataupun kegiatan lainnya harus tetap memberikan perhatian kepada anaknya. Untuk itu yang perlu diperhatikan ketika mendidik anak adalah pentingnya memperlakukan anak sebagai pribadi yang aktif yang perlu dirangsang untuk menghadapi dan mengatasi sebuah masalah.

Mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban kedua orangtua untuk membentuk kepribadian anak. Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orangtua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan keluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut akan cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.

Pembentukan kepribadian anak dapat terjadi melalui pengalaman yang berulang-ulang atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang di sertai perasaan yang mendalam, melalui imitasi (peniruan yang terjadi tanpa di sengaja atau di sengaja), sugesti (yaitu seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas tetapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya), identifikasi yaitu seseorang meniru orang lain didasari suatu

ikatan emosional yang sifatnya meniru dalam arti menyamai yang sering terjadi antara anak dengan ayah atau ibu. Orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga juga perlu melatih kemandirian anak mereka. Hal ini dilakukan agar anak lebih siap dalam menghadapi kehidupan di masyarakat, dan tidak bergantung dengan orang tua mereka, karena pada hakikatnya anak akan menjadi dewasa dan terlepas tanggung jawab dari orang tua.

Dengan adanya kemandirian pada anak maka menyebabkan anak memiliki peran baru dan mengambil tanggung jawab baru, sehingga hal ini akan menempatkan dirinya untuk menjadi tidak tergantung pada orang tua maupun orang lain. Namun pada kenyataannya terkadang orang tua terlalu memanjakan anak, orang tua membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan. Beberapa orang tua dengan sengaja mengasuh anak-anaknya dengan cara memanjakan mereka karena mereka berkeyakinan bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit kekangan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun hasilnya adalah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauan mereka dituruti.

Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan mengenai pola asuh antara suami dan istri terutama bagi pasangan usia subur (PUS) yang baru memiliki anak. Perbedaan tersebut bisa dari pola pikir, gaya dan kebiasaan, sifat dan tabiat, ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya yang berpengaruh terhadap pengasuhan terhadap anak. Perbedaan-perbedaan inilah yang akan memberikan suasana tersendiri dalam keluarga.

Kerjasama orangtua dibutuhkan untuk pengasuhan anak, terutama untuk membantu menstimulus anak dalam tumbuh kembangnya agar anak bisa melewati masa-masa emasnya sesuai dengan usia. Banyak sekali kegiatan yang digalakkan untuk orangtua mengenai permasalahan pengasuhan anak usia dini, seperti di PAUD orangtua dapat ikut serta dalam kegiatan parenting yang diselenggarakan oleh tutor sebagai sarana komunikasi dan konsultasi mengenai tumbuh kembang anak. Selain itu di lingkungan masyarakat juga ada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh kader-kader PKK, kegiatan yang ditujukan untuk orangtua yang memiliki anak usia dini. Kader ini biasanya bekerjasama dengan POSYANDU setempat karena berhubungan dengan kesehatan dan juga tumbuh kembang anak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pola Asuh Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Orang Tua yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo)”**.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan diantaranya:

1. Bagaimanakah Pola Asuh Orang Tua pada anak usia dini yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB)?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak usia dini dalam mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB)?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, ada dua tujuan yang hendakdicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan Pola Asuh Orang Tua pada anak usia dini yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB).
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak usia dini dalam mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) terhadap Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini di Kelurahan Kutoarjo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang terkait, yaitu:

a. Mahasiswa

Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) terhadap Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini.

b. Keluarga

Bagi Keluarga, dapat digunakan bahan pertimbangan keluarga untuk mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB).

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya persimpangan dan perluasan masalah dalam penelitian ini dan untuk mempermudah pemahaman, maka peneliti memberikan batasan-batasan dalam pembahasannya yakni:

1. Keluarga

Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

2. Pola Asuh

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang diberikan orang tua untuk membentuk kepribadian anak. Pola asuh orang tua adalah polaperilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan anak dari segi negatif maupun segi positif.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

4. Bina Keluarga Balita

Program Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan program yang strategis sebagai upaya membina tumbuh kembang balita secara optimal sebagai bagian dari upaya untuk mempersiapkan keluarga yang berkualitas.

1.6 Sistematika Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini adalah :

1.6.1 Bagian awal skripsi berisi tentang halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

1.6.2 Bagian isi skripsi berisi :

BAB I

Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

BAB II

Tinjauan Pustaka, bab ini menguraikan tentang berbagai teori, konsep dan pendapat para ahli yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

BAB III

Metode Penelitian, bab ini menguraikan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V

Penutup, bab ini menguraikan tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan sekaligus memberikan saran terhadap objek yang telah diteliti serta pihak terkait.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran untuk menyusun skripsi.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Keluarga

Menurut Pujosuwarno (1994: 11), Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Pertalian antara suami dan isteri adalah perkawinan, dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah, dan kadangkala adopsi (Burgess dan Locke, dalam Khairuddin 2008: 6). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dengan anaknya (Soekanto, 2004: 12).

Menurut Wuri Wuryandani (2010: 77), Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, sejak anak dilahirkan. Di dalam keluarga ini anak-anak akan banyak mendapatkan pengalaman untuk tumbuh dan berkembang demi masa depannya. Di dalam keluarga orang tua dapat memberikan contoh perilaku yang kelak akan ditiru oleh anak. Keluarga merupakan tempat yang efektif untuk membelajarkan nilai moral kepada anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kumpulan dua orang yang hidup bersama dalam suatu ikatan perkawinan yang sah dan mengharapkan adanya keturunan serta dapat memenuhi

kebutuhan hidup. Keluarga juga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak sejak anak dilahirkan. Dalam keluarga anak-anak akan banyak mendapatkan pengalaman untuk tumbuh dan berkembang demi masa depannya. Dalam keluarga orang tua dapat memberikan contoh perilaku yang kelak akan ditiru oleh anak. Keluarga merupakan tempat yang efektif untuk membelajarkan nilai moral kepada anak.

2.1.1 Ciri-ciri Keluarga

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan keorangtuan dan pemeliharaan anak. Walaupun sulit untuk menentukan atau mencari persamaan-persamaan dan ciri-ciri pada semua keluarga, paling tidak dapat ditentukan ciri-ciri keluarga secara umum dan khusus yang terdapat pada keluarga dalam bentuk atau tipe apapun. Berikut ini penggolongan ciri-ciri keluarga, antara lain:

Ciri-ciri umum keluarga antara lain seperti yang dikemukakan oleh Mac iver dan Page dalam Khairuddin (2008: 6) seperti berikut :

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- b. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- c. Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan.
- d. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-

kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.

- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Berdasarkan cirri-ciri umum keluarga diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu bentuk hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dipelihara dan membentuk sistem tata nama agar membentuk suatu garis keturunan. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anaknya serta anggota keluarga lainnya dan tinggal bersama di suatu tempat atau rumah yang tidak mungkin terpisahkan. Dalam kehidupan berkeluarga kepala keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya misalnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi keluarganya dan untuk membesarkan anaknya.

Selain mempunyai ciri-ciri umum, keluarga juga mempunyai ciri-ciri khusus yaitu:

- a. Kebersamaan

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang terjadi karena adanya perkawinan yang sah atau mempunyai hubungan darah. Dimana dalam suatu keluarga yang harmonis biasanya memerlukan suatu bentuk kebersamaan misalnya saling memberi, saling menyayangi, dan berusaha saling memahami antara anggota keluarga baik suami, istri, dan anak.

b. Dasar-dasar emosional

Dasar-dasar emosional dalam keluarga terdorong dari sifat manusia itu sendiri seperti perkawinan, menjadi ayah, dan kesetiaan terhadap pasangan dan perhatian orang tua. Ini dibentengi oleh pria dengan arti yang mendalam dan ikatan kelompok yang erat tentang emosi-emosi sekunder, dari kasih sayang perkawinan sampai pada keinginan untuk menjaga perekonomian rumah tangganya, dan dari kecemburuan yang dimiliki oleh setiap individu.

c. Pengaruh perkembangan

Hal ini merupakan lingkungan kemasyarakatan yang paling awal dari semua bentuk kehidupan yang lebih tinggi termasuk manusia, dan pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kesadaran hidup yang mana merupakan sumbernya. Pada dasarnya hal ini khususnya membentuk karakter individu lewat pengaruh kebiasaan-kebiasan organis maupun mental.

d. Ukuran yang terbatas

Keluarga merupakan suatu kelompok terkecil dari semua organisasi formal yang merupakan struktur sosial, dan khususnya dalam masyarakat yang sudah beradab dimana keluarga secara utuh terpisah dari kelompok kekerabatan. Keluarga pada dasarnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dimana anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya.

e. Posisi inti dalam struktur social

Keluarga merupakan inti dari organisasi social lainnya. Didalam masyarakat yang masih sederhana, maupun masyarakat yang lebih maju struktur social dibentuk dari satuan-satuan keluarga. Hanya dalam masyarakat yang

kompleks dengan peradaban yang lebih tinggi keluarga berhenti untuk memenuhi fungsi-fungsi yang ada, demikian juga pada masyarakat lokal seperti pada halnya pembagian kelas-kelas sosialnya cenderung untuk mempertahankan kesatuan keluarga.

f. Tanggung jawab para anggota

Keluarga memiliki tuntutan-tuntutan yang harus dipertanggung jawabkan. Dalam kehidupan berkeluarga para anggota keluarga mempunyai tanggung jawab untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya agar meningkatkan taraf perekonomiannya.

g. Aturan kemasyarakatan

Suatu peraturan-peraturan yang sah yang ada di dalam masyarakat yang mengatur perilaku para anggota masyarakat agar mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

h. Sifat permanen dan universal, serta sifat sementara

Keluarga merupakan sesuatu yang demikian permanen dan universal atau bersifat sementara dan yang paling mudah berubah dari seluruh organisasi-organisasi penting lainnya dalam masyarakat.

2.1.2 Tipe-tipe Keluarga

Friedman dalam Khairuddin (2002: 16) menyatakan bahwa tipe-tipe keluarga dibagi atas keluarga inti, keluarga orientasi, keluarga besar. Keluarga inti adalah keluarga yang sudah menikah, sebagai orangtua, atau pemberi nafkah. Keluarga inti terdiri dari suami, istri dan anak mereka, baik anak kandung ataupun anak adopsi. Keluarga orientasi (keluarga asal) yaitu unit keluarga yang

didalamnya seseorang dilahirkan. Keluarga besar yaitu keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah seperti kakek dan nenek, paman dan bibi (Soekanto, 2004: 13).

2.1.3 Fungsi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yaitu fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi social, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Menurut Khairuddin (2008: 48), fungsi-fungsi pokok keluarga adalah sebagai berikut:

1. Fungsi biologik

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orangtua adalah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit. Kecenderungan kepada jumlah anak yang lebih sedikit ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu (1) perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota, (2) makin sulitnya fasilitas perumahan, (3) banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk mencapai sukses material keluarga, (4) banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk tercapainya kemesraan keluarga, (5) meningkatnya taraf pendidikan wanita berakibat berkurangnya fertilitasnya, (6) berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak, (7) makin banyaknya ibu-ibu yang bekerja di luar rumah, (8) makin meluasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.

Berdasarkan faktor diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga cenderung kepada jumlah anak yang sedikit karena perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota dan banyaknya ibu-ibu yang sibuk bekerja di luar rumah agar meningkatkan ekonomi keluarganya, serta banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk mencapai sukses dalam hal materi dan hambatan untuk mencapai kemesraan dalam keluarganya.

2. Fungsi afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan social yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadikan dasar perkawinan dan membentuk suatu keluarga kecil. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai dari masing-masing individu. Dasar cinta kasih dan dan hubungan afeksi ini merupakan faktor yang terpenting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi ini tidak terdapat dalam institusi yang lain.

3. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi social dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

2.1.4 Kewajiban Anggota Keluarga

Untuk membina keluarga yang bahagia maka semua anggota keluarga harus menunaikan hak dan kewajibannya. Hak harus diterima sedangkan kewajiban harus ditunaikan. Jika ada seorang anggota keluarga tidak menunaikan tugasnya atau tidak menunaikan fungsinya, maka keselamatan keluarga akan terancam (Pujosuwarno, 1994: 40). Diantara suami istri memikul tanggung jawab hak dan kewajiban, ada kewajiban khusus dan ada kewajiban umum. Seperti yang dikemukakan oleh Aisjah Daclan (Pujosuwarno, 1994: 41) sebagai berikut :

Kewajiban suami dan istri adalah (a) Kedua belah pihak harus saling menghormati, sopan santun dan penuh pengertian, (b) Memelihara kepercayaan dan tidak membuka rahasia masing-masing walaupun di waktu ada pertengkaran, (c) Matang dalam berfikir, (d) Sabar dan rela atas kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada tiap-tiap manusia, (e) Harus kerja sama menyelamatkan rumah tangga, (f) Harus membantu mencapai kedewasaan dan kematangan emosi serta belajar memahami kepribadian dan perilaku masing-masing, (g) Merasa diperlukan, dicintai dan dihargai dan mempunyai kebebasan dalam hidup serta mendapat kesempatan untuk berkembang, (h) Keduanya harus membina pertalian murni, kuat, dan mesra kasih mengasihi dan cinta mencintai, (i) Menghormati orangtua dan keluarga kedua belah pihak, (j) Kedua belah pihak harus berusaha menjadikan rumah tangganya sebagai muara yang tenang, pelabuhan yang damai dan tempat peristirahatan yang teduh untuk seluruh keluarga, baik di waktu suka dan duka.

Dari beberapa yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa kewajiban suami dan istri adalah kedua belah pihak harus saling menghormati, menghargai, mencintai antara satu sama lain dalam membina kehidupan berumah tangga, saling menjaga kepercayaan dan saling menutupi kekurangan satu sama lain, sabar dalam bertindak serta menjadikan rumah tangganya menjadi rumah tangga yang harmonis, tenang, dan damai bagi seluruh anggota keluarga dalam keadaan suka maupun duka.

Kewajiban istri kepada suami adalah (a) Membantu suami dalam melayarkan bahtera rumah tangga, menjaga keselamatan dan kesejahteraan keluarga, (b) Hormat dan patuh kepada suami dalam batas tidak menyimpang dari ajaran agama, (c) Menyenangkan dan berbakti kepada suami dengan tulus ikhlas, sedapat-dapatnya selalu bermuka jernih dan manis, (d) Menghormati dan menerima pemberian suami walaupun sedikit dan mencukupkan nafkah yang diberikan sesuai dengan kekuatan dan kemampuan, hemat, cermat dan bijaksana, (e) Bersikap ridla dan syukur, tidak mempersulit suami, (f) Memelihara diri dan menjaga kehormatan serta harta benda milik suami baik di hadapan maupun di belakangnya, (g) Memupuk rasa cinta dan kasih sayang dan selalu berusaha agar rukun dan damai, (h) Memelihara dan mendidik anak-anak sebagai amanat Allah dan nikmatNya yang tak ternilai, (i) Mengatur dan mengurus rumah tangga dan menjadikan rumah tangga bahagia dunia akhirat.

Dari beberapa kewajiban istri kepada suami yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang istri harus hormat dan patuh kepada suaminya, menerima pemberian suami walaupun sedikit dan mencukupkan nafkah yang telah

diberikan suami, menjaga kehormatan dan memelihara diri serta menjaga harta benda milik suami, memupuk rasa cinta dan kasih sayang dan berusaha agar selalu rukun dalam berkehidupan berumah tangga, memelihara dan mengurus anak dengan baik sesuai dengan amanat Allah serta dapat mengatur dan mengurus rumah tangga agar menjadikan rumah tangga bahagia dunia akhirat.

Sedangkan kewajiban suami kepada istri adalah sebagai berikut: (a) Memelihara, memimpin dan membimbing keluarga lahir dan batin, serta bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan, (b) Memberi nafkah, menurut kemampuannya serta melindungi dari segala kesukaran, (c) Hormat dan sopan santun apalagi jika istri dalam kesulitan, (d) Membantu istri dalam tugas sehari-hari, terutama dalam memelihara dan mendidik anak-anak, (e) Penuh pengertian, disiplin dan berwibawa berlandaskan cinta kasih sayang, (f) Sabar akan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan istri dan berusaha memperbaiki, menambah pengetahuan dan mempertinggi kecerdasan, (g) Memberi kebebasan berfikir dan bertindak sesuai ajaran agama, (h) Berusaha dan membantu istri untuk menciptakan suasana damai dan kerukunan keluarga, demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia akhirat, (i) Hormat dan sopan terhadap keluarga istri, (j) Dapat mengatasi keadaan, mencari penyelesaian yang bijaksana, bila terjadi kesulitan tidak mau memaksa dan menang sendiri, (k) Sabar, jujur dan memelihara kepercayaan serta dapat menyenangkan istri dengan jalan yang halal.

Dari beberapa kewajiban suami kepada istri yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa suami yang baik adalah memelihara, memimpin dan

membimbing keluarga lahir dan batin, serta bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan istri, memberikan nafkah kepada istri untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, membantu istri jika istri merasa kesulitan atau membantu istri dalam mengurus tugas sehari-hari terutama dalam mengurus anak, disiplin, pengertian, jujur kepada istri, sabar akan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan istri dan berusaha memperbaiki, berusaha membantu istri untuk menciptakan suasana damai, rukun, sejahtera dalam kehidupan berumah tangga.

Kewajiban orang yang sudah berkeluarga tidak hanya terbatas pada hubungan suami istri semata, tetapi masih mempunyai tugas dan kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan sebagai konsekwensinya dari hasil perkawinan yaitu tugas dan kewajiban yang ada hubungannya dengan anak. Menurut Aisjah Dachlan (Pujosuwarno, 1994: 46) kewajiban ayah dan ibu terhadap anak yaitu: (a) Perasaan cinta kasih, disiplin dan beraturan, (b) Ajaran dan pengalaman agama, (c) Membiasakan kebersihan dan menjaga kesehatan, (d) Berbuat baik kepada sesama manusia dan suka tolong-menolong, (e) Mencintai Tanah Air, Bangsa dan Negara, (f) Memberi tauladan yang baik dan lain-lainnya.

Dari beberapa tugas dan kewajiban ayah dan ibu terhadap anak yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa ayah dan ibu menjadi salah satu contoh untuk anaknya. Anak akan menirukan atau mencontoh kelakuan dan kepribadian ayah dan ibunya. Ayah dan ibu memiliki perasaan cinta kasih terhadap anaknya. Kewajiban ayah dan ibu memberikan contoh kepada anak agar anak disiplin dan beraturan, serta agar dapat mematuhi ajaran dan pengalaman agama, dapat membiasakan hidup sehat dan menjaga kebersihan, dapat berbuat

baik kepada sesama manusia dan suka tolong-menolong, serta dapat mencintai Tanah Air, Bangsa dan Negara.

2.2 Pola Asuh Orangtua

2.2.1 Pengertian pola asuh

Ritayani Lubis (Hastasari, 2015: 2-3) menyatakan pengasuhan berasal dari kata asuh (*to rear*) yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil. Lain halnya dengan pendapat Whiting dan Child, menurut mereka dalam proses pengasuhan anak yang harus diperhatikan adalah orang-orang yang mengasuh dan cara penerapan larangan atau keharusan yang dipergunakan. Larangan maupun keharusan terhadap pola pengasuhan anak beraneka ragam. Tetapi pada prinsipnya cara pengasuhan anak mengandung sifat pengajaran (*instructing*), penghargaan (*rewarding*) dan pembujukan (*inciting*).

Syaiful Bahri (2014: 51), pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap

perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak. (Shochib, 2010: 15).

Hurlock (1992: 82) menyatakan pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep, yaitu konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri, sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengakuan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan.

Berdasarkan pendapat tokoh tentang pengertian pola asuh, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan berasal dari kata asuh (*to rear*) yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil. Pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih oleh orang tua untuk berinteraksi dengan anaknya, cara tersebut dapat diartikan cara orang tua dalam memperlakukan anak mereka misalnya dengan cara menerapkan peraturan dan membimbing atau mendidik anaknya agar anak tersebut menjadi anak yang baik. Dalam proses pengasuhan anak harus memperhatikan orang-orang yang mengasuh dan cara menerapkan larangan yang dipergunakan. Larangan terhadap pola pengasuhan anak beraneka ragam. Tetapi pada prinsipnya cara pengasuhan anak mengandung sifat pengajaran, penganjuran, dan pembujukan.

2.2.2 Jenis-jenis Pola Asuh

Pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh laissez-faire.

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Menurut Stewart dan Koch (Tridhonanto & Agency, 2014: 12-13) Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- b. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
- c. Anak hampir tidak pernah memberi pujian
- d. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b. Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.

- c. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e. Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f. Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap, seperti: mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter di tandai dengan perlakuan orangtua yang membatasi anak, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal) mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu tanpa memberikan kesempatan untuk bertanya, mengapa ia harus melakukan hal tersebut, meskipun anak sesungguhnya tidak ingin melakukan sesuatu kegiatan yang diperintah olah orangtuanya, ia harus tetap melakukan hal tersebut. Dalam kondisi demikian hubungan orangtua dengan anak akan terasa kaku, sehingga anak akan merasa takut terhadap orangtuanya.

2. Pola Asuh Demokrasi (*Authoritative Parenting*)

Menurut Stewart dan Koch (Tridhonanto & Agency, 2014: 16-17) Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Pola asuh demokrasi mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- g. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Orang tua *acceptance* dan mengontrol tinggi
- b. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- c. Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- d. Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk
- e. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak
- f. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- g. Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak
- h. Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak
- i. Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan
- j. Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan
- k. Orang tua menghargai disiplin anak

Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membentuk perilaku anak seperti : memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokrasi itu ditandai oleh adanya dorongan dari orangtua untuk anaknya, memberi pengertian serta perhatian pada anaknya. Anak diberikan kesempatan untuk memberikan saran-saran atau pendapat yang berhubungan dengan masalah anak. Dengan demikian akan tumbuh rasa tanggung jawab pada anak dan akan memupuk rasa percaya diri. Dalam menerapkan peraturan orangtua akan senantiasa memberikan pengertian dan penjelasan pada anaknya tentang hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Apabila anaknya melanggar peraturan, orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum anak diberikan hukuman. Pola asuh demokrasi juga menghargai setiap usaha dan karya yang dilakukan anak, sehingga anak akan termotivasi kearah yang lebih baik.

3. Pola Asuh Laissez-faire

Menurut Latiana (2010: 77-78) Orang tua dengan gaya ini sesungguhnya menerima ungkapan atau ekspresi emosi anak, namun gagal dalam memberitahukan kepada anak bagaimana mengatasi perasaan yang mereka alami. Menurut Gottman & De Claire ciri orang tua dengan gaya pengasuhan laissez-faire antara lain adalah : a) orang tua mendengarkan saat anak sedih namun tidak dapat melakukan apapun selain menghibur anak, b) orang tua menawarkan hiburan kepada anak yang sedang mengalami kesedihan dan perasaan lainnya, c) orang tua tidak mampu mengajarkan cara mengenal emosi, d) orang tua tidak dapat memberikan arahan tentang tingkah laku tertentu, e) orang tau tidak menentukan batasan sehingga terlalu mudah memberikan ijin, f) orang tua tidak

dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah ataupun meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, g) orang tua kerap berpendapat bahwa mengelola emosi negatif adalah masalah turun naiknya emosi dalam diri, h) orang tua tak memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang bagaimana anak mereka dapat belajar dari pengalaman emosional.

Karena cirinya yang demikian maka orang tua dengan gaya pengasuhan memiliki kedudukan yang hampir sama dengan orang tua dengan gaya mengabaikan maupun tidak menyetujui. Oleh sebab itu anak dari orang tua *laissez-faire* tidak mampu belajar mengatur emosi, seringkali anak tidak memiliki kemampuan untuk menenangkan diri sendiri saat mereka marah, sedih ataupun gelisah. Akibatnya anak-anak ini sulit untuk berkonsentrasi dan mempelajari ketrampilan baru.

Dalam kenyataan di masyarakat, tidak menggunakan pola asuh yang tunggal akan tetapi ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokrasi, dan *laissez-faire*. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, dimana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat ini.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah: (Edwards, 2006: 9).

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Supartini, 2004).

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya (Edwards, 2006).

3. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,2000).

2.3 Pendidikan Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Musbikin (2010: 35), Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan dasar fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang itu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. (Hibana, 2002: 5).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan

perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak dari usia nol sampai enam tahun untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak baik psikomotorik, kognitif, dan afektif secara optimal.

2.3.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Musbikin (2010: 47), Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik, (motorik kasar dan halus), sosial, dan emosional. PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Sedangkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya, (2) mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan dapat dilakukan intervensi dini, (3) menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan

mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar, (4) Membangun landasan bagi perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, (5) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Berdasarkan fungsi dan tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini mengembangkan semua aspek perkembangan anak, yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik, (motorik kasar dan halus), sosial, dan emosional. Pendidikan anak usia dini dapat memberikan pengasuhan dan pembimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya, dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak usia dini pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

2.3.3 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Hibana (2002: 32), Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat

berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.

Beberapa hal yang menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini, diantaranya adalah sebagai berikut: (a) Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karena itu perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat, (b) Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, disamping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlu pemberian pengalaman awal yang positif, (c) Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, disbanding dengan sepanjang usianya, bahkan usia 0-8 tahun mengalami 80% perkembangan otak dibanding sesudahnya. Oleh karena itu perlu stimulasi fisik dan mental. (Hibana, 2002: 30-31).

2.4 Bina Keluarga Balita (BKB)

2.4.1 Konsep Bina Keluarga Balita

2.4.1.1 Pengertian Bina Keluarga Balita

Program Bina Keluarga Balita merupakan program yang diperuntukan bagi keluarga yang memiliki balita (Keluarga Mandiri, 2009). Program Bina Keluarga Balita bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan dan ketrampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan emosional, dan perilaku sosial, juga

merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi, dan kasih sayang dalam keluarga.

Menurut BKKBN (2008: 8) pengertian mengenai Bina Keluarga Balita (BKB) yaitu:

“BKB adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik kecerdasan, emosional dan sosial ekonomi dengan sebaik-sebaiknya merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan fungsi-fungsi pendidikan, sosialisasi dan kasih sayang dalam keluarga. Dalam bekal pengetahuan dan ketrampilan tersebut diharapkan orang tua mampu mendidik dan mengasuh anak balitanya sejak dini agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia Indonesia berkualitas”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Bina Keluarga Balita (BKB) adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina pertumbuhan dan perkembangan anak balita.

2.3.1.2 Ciri Khusus Program Bina Keluarga Balita (BKB)

Program BKB memiliki beberapa ciri-ciri utama (BKKBN, 2008)

diantaranya sebagai berikut :

1. Menitikberatkan pada pembinaan orang tua dan anggota keluarga lainnya yang memiliki anak balita.
2. Membina tumbuh kembang balita, dan pemantauan tumbuh kembang anak dengan menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA).

3. Menggunakan alat bantu dalam hubungan timbal balik antara orang tua dan anak berupa alat permainan anantara lain : Alat Permainan Edukatif (APE), cerita, dongeng, nyanyian dan sebagainya sebagai perangsang tumbuh kembang anak.
4. Menekankan pada pembangunan manusia pada usia dini, baik fisik maupun mental.
5. Menitikberatkan perlakuan orang tua yang tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri Program Bina Keluarga Balita adalah mengadakan pembinaan kepada keluarga yang memiliki balita, membina dan memantau tumbuh kembang anak, menggunakan alat permainan sebagai sarana hubungan timbal balik antara keluarga dan anak, menekankan pada aspek perkembangan anak, serta dalam hal pengasuhan keluarga.

2.4.1.2 Tujuan Program Bina Keluarga Balita (BKB)

Dalam BKKBN (2008: 3-4) kegiatan BKB mempunyai dua tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan umum yakni memberikan bekal atau pegangan kepada pengelola dan kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam melakukan pemberdayaan keluarga tentang pembentukan karakter sejak dini untuk mewujudkan keluarga yang berketahanan.
2. Tujuan khusus yakni: (1) Keluarga dapat membawa perubahan pada sikap dan perilaku keluarga ke arah yang lebih baik, (2) Keluarga mempunyai

kepribadian yang matang dengan budi pekerti yang baik, (3) Keluarga tempat menanamkan rasa cinta kasih, saling menghargai dan menghormati, (4) Keluarga dapat menciptakan suasana keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

2.3.1.4 Manfaat Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB)

Menurut BKKBN (2008: 9-10), manfaat mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita antara lain:

a. Bagi Orang Tua

Orang tua akan menjadi:

- 1) Pandai mengurus dan merawat anak, serta pandai membagi waktu dan mengasuh anak.
- 2) Lebih luas wawasan pengetahuannya tentang pola asuh anak.
- 3) Meningkatkan ketrampilannya dalam hal mengasuh dan mendidik balita.
- 4) Lebih baik dalam cara pembinaan anaknya.
- 5) Lebih dapat mencurahkan perhatian pada anaknya sehingga tercipta ikatan batin yang kuat antara anak dan orang tua.
- 6) Akhirnya akan tercipta keluarga yang berkualitas.

b. Bagi Anak

Anak akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang:

- 1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Berkepribadian luhur tumbuh dan berkembang secara optimal, cerdas, terampil dan sehat.
- 3) Memiliki dasar kepribadian yang kuat, guna perkembangan selanjutnya.

2.3.1.5 Sasaran BKB

Sasaran dari kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) menurut BKKBN (2008: 4) antara lain:

- 1) Berusia 17-35 tahun
- 2) Mempunyai anak balita
- 3) Bertempat tinggal di lokasi program BKB
- 4) Telah atau sedang mengikuti program Kesejahteraan Ibu dan Anak seperti posyandu, pos timbang, akseptor KB, dan PKK.

Sedangkan menurut BKKBN (2008: 4) sasaran Bina Keluarga Balita yaitu :

- 1) Keluarga dengan anak usia 0-6 tahun
- 2) Pelaksana kegiatan BKB dan kegiatan sejenis
- 3) Tokoh masyarakat, stakeholder
- 4) Fasilitator program BKB (lintas sector terkait)

Berdasarkan sasaran kegiatan Bina Keluarga (BKB) diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok sasaran gerakan BKB adalah ibu atau anggota keluarga yang mempunyai balita.

2.4.2 Peran Kader Bina Keluarga Balita

2.4.2.1 Pengertian Peran Kader Bina Keluarga Balita

Menurut Soerjono Soekanto (2013: 212-213), peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia akan menjalankan suatu peran.

Peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Kader BKB adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan menyalurkan orangtua balita tentang bagaimana mengasuh anak secara baik dan benar (BKKBN, 2008: 10).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan status (kedudukan) seseorang dalam masyarakat yang dengan sukarela melakukan pembinaan terhadap keluarga dalam upaya membina dan memberikan penyuluhan mengenai tumbuh kembang anak.

2.3.2.2 Syarat-syarat Kader Bina Keluarga Balita

Syarat-syarat menjadi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) menurut BKKBN (2008: 10) yaitu:

- 1) Laki-laki atau perempuan tinggal di lokasi kegiatan, mempunyai minat kepada anak.
- 2) Paling sedikit dapat membaca dan menulis, menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat.
- 3) Bersedia sebagai tenaga sukarela.
- 4) Bersedia di latih sebelum mulai melaksanakan tugas.
- 5) Mampu berkomunikasi dengan orang tua balita secara baik.

Berdasarkan syarat-syarat di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat kader Bina Keluarga Balita (BKB) adalah seseorang yang tinggal di lokasi kegiatan, memiliki minat terhadap anak-anak, menguasai bahasa Indonesia dan bahasa setempat, bersedia menjadi tenaga sukarela, bersedia mengikuti pelatihan BKB, dan mampu berkomunikasi dengan masyarakat dengan baik.

2.3.2.3 Tugas Kader Bina Keluarga Balita

Menurut BKKBN (2008: 11) tugas Kader Bina Keluarga Balita (BKB) antara lain:

1. Memberikan penyuluhan sesuai dengan materi yang telah ditentukan.
2. Mengadakan pengamatan perkembangan peserta BKB dan anak balitanya.
3. Memberikan pelayanan dan mengadakan kunjungan rumah.
4. Memotivasi orang tua untuk merujuk anak yang mengalami masalah tumbuh kembang.
5. Bersama PLKB membuat catatan dan laporan kegiatan dari masing-masing kelompok pada formulir yang disediakan.

2.3.2.4 Sikap Kader dalam Penyuluhan

Sikap-sikap yang harus dimiliki oleh kader Bina Keluarga Balita (BKB) antara lain:

- 1) Ramah, menghargai para orang tua/ peserta BKB.
- 2) Mendorong dan mengajak orang tua/ peserta BKB untuk menerapkan bahan-bahan yang baru dipelajari.
- 3) Tidak bersikap menggurui, bersama orang tua/ peserta BKB mencari cara terbaik yang dapat diterapkan.

- 4) Mendorong orang tua/ peserta BKB untuk berbagai pengalaman tentang cara-cara pembinaan balita.
- 5) Tidak membedakan antara peran ayah dan peran ibu dalam mengasuh dan mendidik anak.

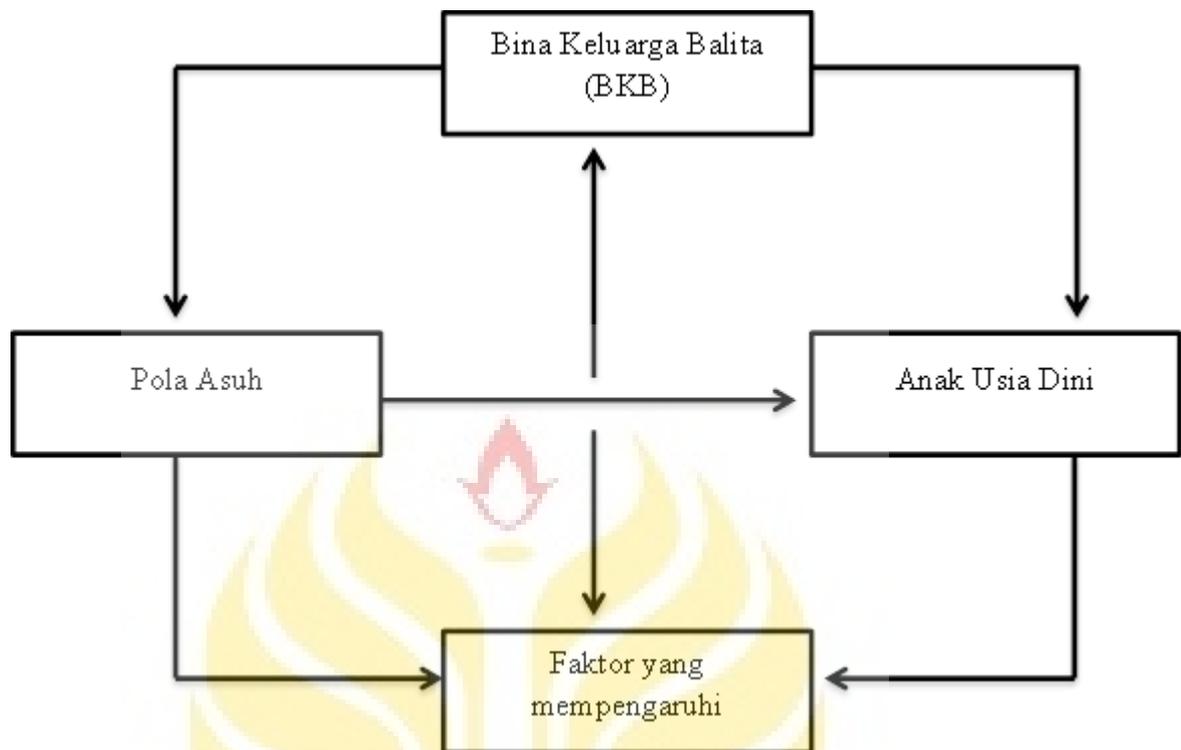
2.4 Kerangka Berfikir

Pelaksanaan kegiatan BKB ini merupakan salah satu program yang bekerjasama dengan POSYANDU setempat yang berupaya memantau kesehatan dan juga tumbuh kembang anak usia dini. Pola asuh orang tua merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi, berkomunikasi dengan anaknya dalam memberikan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Dalam suatu kegiatan ada faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya dalam penyelenggaraan program Bina Keluarga Balita (BKB). Dengan adanya program Bina Keluarga Balita (BKB) diharapkan orang tua lebih memperhatikan kesehatan dan tumbuh kembang anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Orang tua diharapkan selalu memantau dan mengawasi perkembangan dan

pertumbuhan anaknya karena anak pada usia ini masih pada usia emas (*golden age*).

Sedangkan Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan salah satu program untuk meningkatkan pengelolaan dan ketrampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan emosional, dan perilaku sosial, serta merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi, dan kasih sayang dalam keluarga. Dalam pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), kader merupakan salah satu kunci penggerak terlaksananya program. Kader adalah anggota masyarakat yang tinggal di lokasi kegiatan dan telah mendapatkan pendidikan serta menjalankan tugasnya dengan suka rela.



Gambar 2.1

Bagan “Pola Asuh Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Orang Tua yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo)”.

BAB 5

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pola Asuh Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Orang Tua yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo) dapat disimpulkan bahwa :

5.1.1 Pola Asuh Orang Tua pada anak usia dini yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB)

Pola Asuh pada keluarga di daerah Kelurahan Kutoarjo, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo menggunakan pola asuh otoriter, demokrasi, dan laissez faire. Pada pola asuh demokrasi anak diberikan kesempatan untuk memberikan saran-saran atau pendapat yang berhubungan dengan masalah anak. Sedangkan orang tua yang lebih memilih menggunakan pola asuh otoriter, anak mendapat didikan secara tegas dengan menerapkan sanksi dan peraturan tanpa mengabaikan hak-hak anak dan orang tua yang menggunakan pola asuh laissez faire mempunyai ciri, orang tua memberikan kebebasan pada anaknya untuk bermain. Orang tua menggunakan ketiga jenis pola asuh tersebut karena dalam mengasuh anak harus melihat situasi dan kondisi yang ada.

5.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak usia dini dalam mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB)

Dalam pelaksanaan pola asuh orang tua terhadap anak dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua yang mengikuti program Bina Keluarga Balita terhadap anak usia dini mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pola asuh orang tua terhadap anak adalah salah satunya tingkat pendidikan orang tua yang tinggi. Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi orang tua dalam memilih pola pengasuhan untuk anaknya adalah tingkat pendidikan orang tua yang rendah, kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua, pesatnya perkembangan teknologi seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan game serta terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu pengaruh teman bermain si anak di lingkungannya.

5.2 SARAN

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak orang tua terkait dalam menentukan pola pengasuhan pada anaknya dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Saran yang harus diperhatikan orang tua dalam menentukan pola pengasuhan pada anaknya dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut :

- 5.2.1 Memberikan kebebasan kepada anak dengan tetap menggunakan sanksi pada setiap tindakan sebagai tanggung jawab akan lebih bijaksana dalam penerapan pola asuh anak.

- 5.2.2 Faktor pendidikan memang sedikit banyak mempengaruhi pandangan orang tua tentang pola asuh anak tetapi hal ini dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
- 5.2.3 Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengkaji lebih dalam mengenai pola asuh anak berdasarkan Program Bina Keluarga Balita (BKB).



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, St. 2010. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak". Jurnal MEDTEK Vol. 2 No. 1. Maret 2010.
- Alfu Laila, Noor. 2013. *Peran Lingkungan terhadap Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 1 No. 1, Januari–Juni 2013.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- BKKBN. 2008. *Pembentukan Karakter Sejak Dini melalui Bina Keluarga Balita*. Provinsi Jawa Tengah.
- BKKBN. 2008. *Pedoman Peningkatan Ketahanan Keluarga untuk Pelaksanaan Program Catur Bina*. Provinsi Jawa Tengah.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hastasari, Chatia, dkk. 2015. *Pola Asuh Balita Ibu-Ibu Kelompok Sasaran Pada Program Kegiatan Bina Keluarga Balita Usia 0–12 Bulan Dusun Gandekan Kartasura*. INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 45. Nomor 1. Juni 2015.
- Hibana. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Hurlock, EB. 1992. *Perkembangan Anak Jilid 11*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, Husnatul. 2010. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*. Vol. 1 no. 1 Oktober 2010. Universitas Negeri Padang.
- Keluarga Mandiri. 2009. *BKB Membentuk Generasi Unggul*. <http://keluargamandiri.blogspot.com/2009/09/bkb-membentuk-generasi-unggul.html> (diakses tgl 7 april 2016 pukul 20.00 WIB)
- Khairuddin, H. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- _____. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Latiana, Lita. 2010. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Semarang: UNNES-Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Jakarta: Laksana.
- Prasetya. 2003. *Pola Asuh Orang tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rawson, Laeni and Aino Ugaste. 2012. "Social change and Estonian parents' time allocation to their children". *Journal of Comparative Family Studies*. Vol. 43 No. 4. *Gale Education, Religion, and Humanities Lite Package*.
- Santrock, JW. 2002. *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sayekti Pujosuwarno. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Setyo Adi, Banu. 2013. *Hubungan Pola Asuh dengan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak*. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume II, Edisi I, Juni 2013.
- Shochib, M. 2010. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2004. *Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhwal Keluarga, dan anak)*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono Joko Tri , dkk. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di Tk Pertiwi Purwokerto Utara*. Vol 4, No.3, November 2009 *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*
- Sutarto, Joko. 2008. *Identifikasi Kebutuhan Dan Sumber Belajar Pendidikan NonFormal*. Semarang: UNNES-Press.
- Teviana Fenia, Maria Anita Yusiana. 2012. *Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kreativitas Anak*. *Jurnal STIKES* Volume 5, No.1, Juli 2012
- Tridhonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Wuryandani, Wuri. 2010. *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini*. *Diklus*, Volume 14, No. 1, Maret 2010.



Kegiatan Posyandu



Kegiatan Posyandu